

**PENGARUH SAUDI VISION 2030 DAN AGENDA FOREIGN DIRECT
INVESTMENT(FDI) ARAB SAUDI DI INDONESIA**

**Oleh : Nevlita Sianturi¹
(Nevlitasianturi@gmail.com)**

Pembimbing : Faisyal Rani, S.IP, M.Si

**Bibliografi : 21 Jurnal dan/atau Research Paper, 12 Buku, 5 Dokumen dan
Publikasi Resmi, 20 Halaman Internet**

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

**Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294
Telp/Fax. 0761 – 63277**

Abstract

Saudi Arabia is a rich country whose source of income is almost 90% comes from oil and gas. However, since December 2014 world oil prices plummeted to US \$ 40 per barrel, previously had felt the world oil price above US \$ 100 per barrel. In addition to the phenomenon of the world oil price drop caused by rising production of US Shale oil, the constellation of politics in the Middle East continues to heat up also trigger Saudi Arabia to reform its economy for Saudi Arabia off its dependence with oil by diversifying its economy and become a middle power country in the Middle East region And Arab countries. The Saudi Arabian Reform effort is contained in Saudi Vision 2030.

Indonesia is one of Saudi Arabia's vital partners in realizing Saudi Vision 2030. The Saudi Arabian focus on economics in Saudi Vision 2030 is the Foreign Direct Investment Agenda (FDI). In analyzing the influence of Saudi Vision 2030 on the Saudi Foreign Direct Investment Agenda in Indonesia, this research uses a perspective of liberalism supported by the concept of the nation state and FDI theory. Saudi Vision 2030 has a positive influence on the increase of Saudi Arabian cooperation in the field of economy especially in the field of Investment, as seen from the visit of King Salman to Indonesia, the signing of 11 MoUs, Realization of Saudi Arabia Investment in the first quarter of 2017 showed a positive increase and optimistic will continue to rise Which is significant and also the investment policy that is constantly updated by both countries to facilitate each other and give comfort to invest.

Keywords: Saudi Arabia, Economic Reform, Foreign Direct Investment (FDI), Economic Diversification, Saudi Vision 2030

¹ Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional 2013

I. Pendahuluan

Penelitian Ini menjelaskan tentang bagaimana reformasi ekonomi Arab Saudi Berpengaruh dengan hubungan kerjasama Investasi Arab Saudi-Indonesia. Reformasi ekonomi merupakan langkah konkret Arab Saudi untuk melepaskan ketergantungannya terhadap minyak dan gas. Saudi Vision 2030 merupakan kerangka kerja kerajaan Arab Saudi sebagai yang disahkan oleh Deputy Putra Mahkota Kerajaan Arab Saudi yaitu Pangeran Muhammad bin Salman pada masa Pemerintahan Raja Salman naik tahta.

Saudi Vision 2030 memiliki 3 pilar penting didalamnya yaitu, A Vibrant Society, Thriving Economy, dan An Ambition Nation. A *Vibrant Society* atau masyarakat yang dinamis dimaksudkan disini adalah Arab Saudi ingin memperkuat sumber daya manusia yang dimiliki, hal ini didasarkan bahwa kekayaan suatu negara sesungguhnya tidak hanya terletak pada sumber daya alam, namun kekayaan yang sebenarnya dimiliki suatu negara terletak pada sumberdaya manusia. Keberadaan Arab Saudi sebagai jantung dari dunia Arab dan Islam juga mendorong pemerintah kerajaan untuk memperkuat masyarakat Arab Saudi untuk tetap berada pada prinsip-prinsip keIslaman yang menjadi identitas nasional mereka yang telah mengakar dan harus diperkuat.²

Thriving Economy atau pengembangan ekonomi merupakan

fokus dalam visi ini. Minyak dan gas merupakan pilar penting dalam perekonomian Arab Saudi, namun dalam hal ini Arab Saudi akan melakukan pengembangan perekonomian dalam jangka panjang dan berkelanjutan dengan melepaskan ketergantungannya terhadap minyak dan gas dan melakukan diversifikasi ekonomi. Perlunya mendiversifikasi perekonomian di Arab Saudi guna memperluas investasi sebagai sektor tambahan yang berkelanjutan.

Pilar yang terakhir adalah Ambisi nasional negara, merupakan kesadaran negara perlu mengefektifkan seluruh jajarannya secara birokrasi. Kerajaan yang memiliki kejelasan terhadap transparansi dan akuntabilitas yang dinilai tinggi. Transparansi dan akuntabilitas dirasa sangat diperlukan dalam kontrol pemerintahan, terutama kontrol terhadap proyek-proyek yang berdampak signifikan dan tinggi terhadap perekonomian Arab Saudi. Adapun fokus utama dari visi Arab Saudi 2030 ini sesungguhnya berorientasi pada pengembangan perekonomian Arab Saudi.³

Sejak bulan juni tahun 2014 fenomena turunnya harga minyak dunia, yang diawal tahun harga minyak dunia US\$ 100 per barel, namun kini hanya US\$ 40 per barel, hal ini tentu mengakibatkan negara Arab Saudi mengalami defisit anggaran sekitaran US\$100 miliar pada tahun 2015. Cadangan devisa merosot dari 746 miliar dollar AS

² B.A. Albassam, 'Political Reform in Saudi Arabia: Necessity or Luxury?' *Middle East Studies Online Journal*, Vol. 3, No.6, 2011.

³

<https://www8.cs.umu.se/kurser/5DV020/H/T07/ntp.pdf>. Diakses pada 24 Januari 2017 Pada pukul 15:00 wib

menjadi 616 miliar dollar AS. Selain dari gejolak turunnya harga minyak dunia yang terus semakin terseok, pengaruh konstelasi perpolitikan Arab Saudi, Demografi penduduk yang hampir setengah dari penduduk Arab Saudi berusia produktif, dan kebutuhan Arab Saudi akan mitra baru juga menjadi latar belakang Arab Saudi untuk mereformasi perekonomiannya.

Jika dispesikasikan terdapat empat poin yang menjadi fokus program ekonomi yang tertuang dalam Saudi Vision 2030 ialah membuka peluang ekonomi berkembang dalam sektor Usaha Kecil dan Menengah(UKM), membuka peluang ekonomi dalam bisnis, memanfaatkan peluang posisi strategisnya, dan yang terakhir merupakan hal yang sudah terlihat akhir-akhir ini ialah investasi untuk ekonomi jangka panjang.⁴

Adapun sumber pendanaan yang akan digunakan Arab Saudi untuk Investasi adalah penjualan perdana saham Aramco, BUMN Saudi di sektor minyak, sebesar 5% dari total sahamnya. Diperkirakan penjualan saham Aramco tersebut mencapai US\$100 miliar. Kemudian Arab Saudi juga mempunyai lembaga keuangan bernama Public Investment Fund(PIF).

PIF adalah BUMN yang dimiliki kerajaan yang memiliki nilai aset mencapai US\$160 miliar, namun ada juga yang berani menaksir nilai aset

PIF akan meningkat hingga US\$ 500 miliar. Langkah reformasi yang akan dilakukan Arab Saudi yaitu dengan melakukan investasi di luar Arab Saudi dalam sektor minyak, gas, dan sektor migas yang pada intinya adalah usaha dalam mendiversifikasi ekonomi.

Hubungan Diplomatik Arab Saudi dan Indonesia telah lama terbina dalam kurun waktu yang cukup lama dan telah banyak menghasilkan banyak bentuk kerjasama yang telah disepakati, hal ini tentu saja tidak terlepas dari latar belakang Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, meskipun secara resmi Indonesia bukanlah negara Islam.

Hubungan kerjasama Indonesia-Arab Saudi terbilang masih cukup minim, namun dalam reformasi perekonomian Arab Saudi yaitu Saudi Vision 2030 tersebut juga melibatkan Indonesia sebagai negara tujuan Investasi, peluang besar telah ditawarkan Arab Saudi ke Indonesia. Telah berjalan pembangunan Kilang cilacap dengan besar investasi yang ditanamkan Arab Saudi senilai US\$6 miliar dan kemudian telah ditandatangani 11 MoU antar kedua negara.⁵

Kerangka Teori

Saling ketergantungan (interpendensi) negara seperti ini meliputi berbagai aspek kehidupan bernegara baik itu dalam segi

⁴ "Arab Saudi Setop Kecanduan Minyak, Sudirman Said Lihat Peluang", <http://ekbis.sindonews.com/read/1104380/34/arab-saudi-setopkecanduan-minyak-sudirman-saidlihat-peluang-1461732274>, diakses 7 Oktober 2016.

⁵ "Energi Baru dan Terbarukan, Potensi Shale oil dan gas dunia". [http://www.esdm.go.id/berita/323-energi-baru-dan-terbarukan/4758-iea-potensi-shale-gas-di-dunia-6622-tcf.html?tmpl=component&print=1&page](http://www.esdm.go.id/berita/323-energi-baru-dan-terbarukan/4758-iea-potensi-shale-gas-di-dunia-6622-tcf.html?tmpl=component&print=1&page.tcf.html?tmpl=component&print=1&page). Diakses pada bulan Mei 2017

ekonomi, politik, maupun sosial kebudayaan bahkan sampai pada segi keamanan suatu negara. Dalam penulisan penelitian ini, penulis mencoba untuk menggunakan kerangka teori yang mengacu pada permasalahan tersebut yaitu Perspektif Liberalisme, Tingkat analisis Negara Bangsa, Konsep Investasi dan Teori *Foreign Direct Investment*(FDI).⁶

Sistem perekonomian liberal pada awalnya merupakan salah satu sistem ekonomi mana pasar bebas menjadi acuan dari perkembangan ekonomi. Berawal dari ekonomi *laissez faire* yaitu ekonomi yang didasari bahwa pasar dan sektor swasta dapat berjalan sendiri tanpa campur tangan negara. Sistem ekonomi liberal dapat memberikan kebebasan individu untuk melakukan proses ekonomi dan bersaing dalam perekonomian serta diakui keberadaannya.⁷

Namun, kaum liberal juga menyatakan bahwa pemerintah dipandang perlu terlibat dalam mengelola ekonomi internasional. Untuk menjawab permasalahan yang ada didalam penelitian ini yang penulis gunakan adalah perspektif liberalis Keynessian. John Maynard Keynes (1883-1946) adalah seorang ekonom inggris yang pemikirannya sangat berpengaruh dalam teori Liberal Hubungan Internasional maupun dalam praktek keseharian hubungan Internasional.

⁶ Viotti, Paul R and Mark V. Kauppi, *International Relations Theory*, Fourth edition, USA: Pearson Educations.inc, 2010.

⁷ Tim dunne, milja kurki dan steve smith, *International Relations Theories-Dicipline dan Diversity*, Second Editions, New York: *Oxford University press*, Inc, 2010.

Berkembangnya ekonomi Keynesian ini menandakan berakhirnya ekonomi *laissez faire*. Keynes merupakan penganut liberal yang menyatakan negara harus menggunakan kekuasaannya untuk memperkuat dan memperbaiki mekanisme pasar. Keynes meyakini bahwa peran positif pemerintah bermanfaat dan diperlukan untuk menangani masalah-masalah yang tidak bisa ditangani oleh pasar.

Isi dari kebijakan-kebijakan spesifik yang direkomendasikan untuk menjalankan tujuan tersebut telah berubah sepanjang waktu. Dimana didalam diversifikasi ekonomi ini sistem perekonomian Arab Saudi berubah lebih fleksibel dan transparan. Persepektif Liberalisnya juga terlihat pada rencana Arab Saudi untuk melakukan privatisasi. Untuk itu, dengan menggunakan perpektif Liberalis penulis ingin melihat bagaimana kebijakan Arab Saudi tersebut berpengaruh dalam hubungan Internasionalnya, Khususnya terkait agenda Investasi Asing Langsungnya di Indonesia.

Teori Alan. M. Rugman menyatakan bahwa *Foreign Direct Investment*(FDI) dipengaruhi variabel lingkungan dan variabel internalisasi. Variabel lingkungan seringkali disebut sebagai keunggulan spesifik negara(KSN) atau keunggulan spesifik lokasi.⁸ Ekonomi, Menyusun suatu fungsi produksi keseluruhan suatu bangsa, yang didefenisikan meliputi semua masukan faktor yang terdapat dalam masyarakat. Misalnya tenaga kerja,

⁸ Leitteritz, R. J. . *International Politcal Economy: The State of The Art*, *Colombia International*, vol 61, No.2, 2011

sumberdaya alam, teknologi serta keterampilan manajemen.

Non-Ekonomi, Dalam hal ini mencakup mengenai politik, sosial, budaya, keamanan serta lokasi dan Pemerintahan, Para politisi mencerminkan faktor spesifik lokasi bangsa dan bahkan menambahkan secara khusus. Selalu terdapat keanekaragaman dalam campuran tangan pemerintah dengan bisnis internasional.

Berdasarkan teori diatas dapat dilihat bahwa banyak keadaan serta kegiatan dalam suatu negara mempengaruhi tingkat investasi langsung negara lain. Seperti halnya Arab Saudi, yang memiliki faktor ekonomi, non ekonomi dan pemerintahan, yang berpengaruh terhadap investasi asing langsungnya keluar negeri salah satunya di Indonesia.

II. ISI

Pada dasarnya penelitian ini untuk melihat pengaruh kebijakan yang dikeluarkan Arab Saudi berpengaruh terhadap kerjasamanya terhadap Indonesia, khususnya penulis menyoroti terkait Investasi yang masih minim terjalin antara Arab Saudi-Indonesia. Reformasi Ekonomi Arab Saudi 2016 perubahan tatanan perekonomian Arab Saudi yang tertuang dalam *Saudi Vision 2030*, dalam reformasi ini Arab Saudi bertujuan untuk mengalihkan ketergantungan negara dari pendapatan minyak. Pemerintah menganggap bahwa ketergantungan negara terhadap minyak lambat laun akan menjadikan posisi negara dalam situasi bahaya.

Dengan demikian, beberapa kementerian, lembaga, dan badan

pemerintah menjalani proses restrukturisasi untuk menyelaraskan mereka dengan persyaratan fase ini. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk melakukan tugas-tugas mereka, dan memperluas kompetensi mereka. Pada akhirnya, ini akan meningkatkan tingkat dan kualitas layanan yang diberikan kepada penerima manfaat; dan mencapai masa depan yang sejahtera dan pembangunan berkelanjutan. Dewan Menteri telah bertugas Dewan Urusan Ekonomi dan Pembangunan dengan mendirikan dan memantau mekanisme dan langkah-langkah yang diperlukan untuk pelaksanaan *Saudi Vision 2030*.⁹

Saudi Vision 2030 mencakup di sejumlah domain tujuan strategis, sasaran, indikator hasil-berorientasi, dan komitmen yang akan dicapai oleh publik, swasta, dan sektor nirlaba. Dewan Urusan Ekonomi dan Pembangunan telah membentuk model pemerintahan yang efektif dan terpadu. Model ini bertujuan untuk menerjemahkan Visi ke berbagai program implementasi yang akan mencapai tujuan dan arah. Program-program tersebut akan bergantung pada model operasi baru yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing program, serta tujuan nasional umum yang berkaitan dengan Visi.

Karakter Investor Timur Tengah

Berdasarkan data BKPM Republik Indonesia, sedikitnya ada 10 karakter Investor negara-negara Timur Tengah, termasuk didalamnya

⁹ Ziyad Falahi, "Prospek Regionalisme Timur Tengah Pasca-Arab Spring: Telaah terhadap identitas kolektif Liga Arab" *Jurnal Kajian Wilayah*, vol. 3 no. 2, 2014

Arab Saudi. Adapun karakter tersebut ialah, sebagai berikut :¹⁰

1. Konservatif

Karakteristik Investasi yang paling dominan terlihat di Timur Tengah adalah Investasi yang cenderung konservatif, dalam berinvestasi, Investor Timur Tengah pada umumnya tidak terlalu menyukai sektor usaha yang bersifat inovatif. Adapun sektor usaha yang diminati pada umumnya adalah yang terkait minyak, gas, petrochemical, pariwisata, jasa kepelabuhan, pertanian dan peternakan.

2. Lebih Menyukai *Brown Field* Daripada *Greenfield*

Selaras dengan karakteristik diatas yaitu konservatif, Investor Timur Tengah juga merupakan negara yang kurang menyukai membangun mulai dari fondasi, kurang berminat pada hal-hal yang baru memulai atau biasa disebut buka lahan, mereka lebih menyukai pengembangan/ perluasan usaha dibandingkan men-setup suatu bisnis dari awal.

Karena mereka beranggapan jika memulai bisnis dari awal cenderung akan mengeluarkan modal yang cukup tinggi dengan resiko kegagalan bisnisnya lebih besar. Negara-negara Timur Tengah adalah negara kaya akan sumber daya alam yaitu minyak dan gas, tapi dalam memanfaatkan modal yang mereka punya, mereka sangat berhati-hati.

3. Menginginkan Keikutsertaan Dari Badan Pemerintah

¹⁰"Investasi dari Timur Tengah", diakses dari <http://Bkpm.go.id/menarik>, pada bulan Mei 2017

Pada umumnya Investor Timur Tengah lebih menyukai adanya keikutsertaan dari pemerintah setempat atau *State Own Corporation* (BUMN), tetapi juga terdapat pengecualian pada beberapa jenis investasi. Timur Tengah beranggapan kalau hal ini akan dapat memberikan kepastian safety dari segi resiko, menjamin kemudahan perjanjian serta kepastian berusaha dibanding hanya dengan pihak swasta.

4. Menginginkan *High Yield in Return*

Menginginkan High Yield in Return merupakan karakteristik Investor yang lazim dimiliki semua Investor. Berdasarkan pengalaman, investor Timur Tengah mengharapkan peluang Investasi yang menjanjikan High Yield yang cukup tinggi. Contohnya Al Waleed bin Thalal Group misalnya, mensyaratkan IRR > 18% per tahun.

5. Tidak Mau Mengambil Resiko (*Not A Risk Taker*)

Negara-negara Timur Tengah adalah yang mau mencari aman, yang tidak mau mengambil resiko dalam berinvestasi. Memang setiap investor berusaha untuk menghindari investasi yang beresiko tinggi. Namun, tidak menutup kemungkinan ada beberapa perusahaan/ negara lebih berani mengambil resiko dalam berinvestasi. Investor Timur Tengah, jelas bukan salah satu diantaranya.

6. Memerlukan Exit Strategi Yang Jelas

Untuk memilih mitranya, investor Timur Tengah lebih menyukai perusahaan yang telah terdaftar (Listed) di bursa efek.

Dikarenakan dalam Perjanjian Kerjasama, Investor Timur Tengah pada umumnya memerlukan Opsi Exit Strategy yang jelas seperti Buy Back saham atau melepas saham melalui Bursa Efek. Memang dalam menanamkan modalnya Arab Saudi maupun Timur Tengah memiliki karakter yang sama.

7. Menginginkan Proposal Awal

Investor Timur Tengah ketika ingin melakukan investasi kerap kali berinisiatif untuk melakukan survey dan feasibility study awal. Mereka mengharapkan, mitra kerja maupun Pemerintah negara setempat terlebih dahulu menawarkan proposal kepada mereka. Proposal tersebut lalu dianalisa kelayakan dari segi teknis maupun ekonomi (Due Diligent)

8. Lebih Menyukai Penunjukan Langsung

Mekanisme tender/ lelang, merupakan mekanisme yang kerap kali di hindari oleh Timur Tengah. Padahal di Indonesia kerap kali menggunakan sistem tender, hal ini juga merupakan salah satu penyebab Timur Tengah merupakan kawasan yang investasinya terbilang kecil di Indonesia. Mereka mengharapkan adanya penunjukan langsung dalam melakukan Investasi/ kerjasama. Padahal menurut berbagai analisis bahwa sistem penunjukan langsung lebih beresiko terjadinya permainan korupsi pada proyek yang akan di kerjakan.

Lebih Bersifat Pembiayaan

Investor Timur Tengah pada umumnya memiliki nilai tambah/ added value dibidang pembiayaan. Timur Tengah tidak terlalu memusingkan material, siapa yang

mengerjakan atau penyedia teknologi. Namun demikian mereka juga agak brand minded terutama penggunaan dari produk teknologi USA maupun Eropa.

9. Relative Lambat Dalam Mengambil Keputusan

Karakteristik perusahaan Timur Tengah lebih bersifat Top Down, dimana bahkan Middle Management harus berkonsultasi terlebih dahulu dengan Top Management sebelum mengambil suatu keputusan. Hal ini sedikit berbeda dengan investor lainnya yang telah ada pendistribusian wewenang.

Strategi Mengambil Peluang Investasi Di Timur Tengah Ke Indonesia

Berdasarkan Karakter Investor diatas, maka untuk menarik Investor dapat digunakan strategi menarik minat investor dari Arab Saudi sebagai berikut :

- a. Perlu Adanya Badan Khusus Untuk Menyiapkan Proposal Utamanya Untuk Proyek Infrastruktur

Keberadaan proposal merupakan kunci pertama strategi untuk menangkap potensi dan peluang Investasi dan Kerjasama dari Investor Timur Tengah. Ketika Proposal sudah jelas keberadaannya maka para Investor Timur Tengah akan lebih tertarik untuk memulai investasi

- b. Peningkatan Sosialisasi Berbagai Paket Kebijakan Yang Telah Diambil Oleh Pemerintah Kepada Calon Investor.

Sebenarnya pemerintah telah melakukan reformasi birokrasi serta pemberian insentif dalam berbagai paket kebijakan yang akhir-akhir ini banyak dikeluarkan. Namun mungkin belum banyak tersosialisasikan kepada calon Investor khususnya dimancanegara.

- c. Mengkaji Terkait Dikeluarkannya PP/Perpres Yang Memungkinkan Penunjukan Langsung Khususnya Pada Proyek-Proyek Infrastruktur

Di satu sisi karakteristik Investor Timur Tengah keengganan untuk ikut serta di dalam tender, namun disisi lain terdapat kebutuhan yang signifikan untuk pembiayaan Infrastruktur mestinya dapat dijadikan dasar bagi pengkajian pengeluaran PP/ perpres yang dimaksud.

- d. Perlu Adanya Database Yang Jelas Bagi Pengembangan Investasi dan Kerjasama Khususnya Antara Indonesia dan Negara-Negara di Timur Tengah;

Data Base dimaksud dapat menjadi panduan (guidance) bagi kedua belah pihak baik dari Timur Tengah maupun Indonesia dalam mencari potensi/peluang yang sesuai dengan keinginan/tujuan dari masing-masing pihak. Data base ini harus terbuka untuk umum, dapat diakses 24/7/365 serta tersedia dalam berbagai pilihan bahasa.

- e. Perlu adanya Sinergitas Kebijakan

Untuk mendorong adanya sinergitas kebijakan sebaiknya dibuat semacam Komite Ad Hoc khusus

untuk penanganan Investasi Timur Tengah yang diharapkan beranggotakan antara lain; Kementerian ESDM (selaku Vocal Point), UKPTTOKI, BKPM, serta K/L yang terkait lainnya.

- f. Mengkaji Penerbitan Surat Utang Negara(SUN) Khusus Untuk Infrastruktur

Government Bond dianggap dapat memberikan kepastian dan keamanan berinvestasi yang lebih tinggi tingkatnya dibanding direct Investment. Dengan mengeluarkan Surat Utang Negara (SUN) khusus, maka keberlangsungan pembangunan infrastruktur dapat terjamin dan dapat dilakukan melalui mekanisme tender yang ada selama ini

Pengaruh Saudi Vision 2030 di Dunia Islam

Pada tahun 2015, penduduk muslim di dunia sekitar 1,7 miliar jiwa, dimana negara-negara Islam merupakan pasar yang sangat potensial. Terdapat tren kemajuan ekonomi yang semakin meningkat di negara-negara Islam, khususnya di negara petrodolar yang diikuti dengan meningkatnya kemajuan pengetahuan dan teknologi. Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki oleh sebagian besar negara-negara dikawasan Timur Tengah selama ini lebih banyak digunakan untuk pembangunan konstruksi dan fisik bangunan, seperti yang terlihat di Dubai dan Qatar dengan kemunculan gedung-gedung pencakar langit termegah, tertinggi dan terunik.

Orientasi pada pembangunan secara fisik negara diperhatikan kurang memadai, seharusnya negara-

negara petrodolar ini berkonsentrasi pada orientasi pada peradaban ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini juga terlihat di dalam Visi Arab Saudi 2030, yang orientasinya pada pembangunan dari sumber daya manusia yang mereka miliki. Dan, tentu saja Arab Saudi sebagai negara yang dipandang lebih oleh negara-negara di Timur tengah, dalam Visinya 2030 akan memberi pengaruh kepada kawasannya.¹¹

Pengaruh Saudi Vision 2030 di OPEC

OPEC (*Organization Petroleum Exporting Countries*) merupakan negara-negara pengekspor minyak yang didirikan di Baghdad, Irak, dengan penandatanganan perjanjian pada bulan 10-14 September 1960 oleh lima negara yaitu Republik Islam Iran, Irak, Kuwait, Arab Saudi, dan Venezuela, sehingga lima negara ini menjadi negara pendiri OPEC. OPEC memiliki kantor pusat di Jenewa, Swiss, dalam 5 tahun pertama keberadaannya, namun sekarang berada di Wina, Austria sejak 1 September 1965.

Saudi Vision 2030 memang merupakan usaha Arab Saudi, selaku pemimpin di OPEC untuk melepas ketergantungan ekonomi negara ini terhadap minyak, namun bukan berarti produksi minyak akan terpengaruh, produksi minyak di OPEC akan berjalan seperti biasanya, Saudi Vision 2030 tidak memberikan pengaruh yang secara langsung terhadap OPEC. Peran

kepemimpinan Arab Saudi di OPEC akan tetap dilanjutkan

Pengaruh Saudi Vision 2030 terhadap Foreign Direct Investment (FDI) Arab Saudi di Indonesia

Pada prinsipnya Saudi Vision 2030 program jangka panjang yang sudah lama dibuat namun disahkan saat Raja Salman naik tahta. Mereformasi perekonomian yang selama ini tergantung dengan minyak dari energi fosil, walaupun sebenarnya jika dilihat dari sumber daya alam, dalam 100 tahun kedepan masih bisa menopang perekonomian Arab Saudi, reformasi ini bukan berarti sumberdaya akan habis, meskipun negara ini mengalami defisit beberapa tahun terakhir sejak anjloknya harga minyak dunia.

Bukan berarti perekonomian Arab Saudi akan collapse, hanya saja Arab Saudi ingin melepas ketergantungan dengan minyak dan negara-negara besar seperti Amerika Serikat, adanya upaya Arab Saudi untuk mencari mitra baru di Asia. Salah satu mitra penting yang di ungkapkan Raja Salman bin Abdul Aziz al saud adalah Indonesia, Tiongkok dan Jepang

Ketika berbicara pengaruh, seharusnya *Saudi Vision 2030* memberi pengaruh positif terhadap hubungan kerjasama ekonomi, khususnya di bidang Investasi Saudi-Indonesia. Dalam bentuk perjanjian kerjasama telah disahkan, hanya saja merealisasikan segala kerjasama yang telah dibangun butuh koordinasi dari segala stake holder kedua negara untuk lebih serius terhadap peluang yang ditawarkan oleh Arab Saudi melalui Saudi

¹¹ Wicaksana, Arif. Skripsi. *Strategi Arab Saudi Dalam Mempertahankan Stabilitas Pemerintahannya* Tahun 2011-2013.

Vision 2030, dalam Agenda *Foreign Direct Investment (FDI)* Arab Saudi di Indonesia.

Selain itu, Indonesia juga memiliki peluang besar dalam berinvestasi di Arab Saudi, karena Arab Saudi melalui SAGIA telah mempermudah regulasi investasi di Arab Saudi, hal ini tidak hanya berlaku terhadap kerjasama antar pemerintah, tetapi juga kerjasama pemerintah dengan swasta maupun antar swasta saja, namun tetap dalam pengawasan kerajaan.¹²

Hingga tahun 2020, terdapat peluang peningkatan ekspor Indonesia ke Arab Saudi. Terdapat proyek-proyek besar senilai total US\$ 690 miliar pada berbagai sektor yang meliputi sektor infrastruktur sebesar US\$ 140 miliar; sektor oil & gas senilai US\$ 120 miliar; sektor petrokimia sebesar US\$ 95 miliar; sektor energi senilai US\$ 85 miliar; sektor telekomunikasi senilai US\$ 70 miliar; sektor pariwisata yang mencapai US\$ 50 miliar; sektor pertanian sebesar US\$ 30 miliar dan sektor-sektor lainnya senilai US\$ 100 miliar.¹³

Kunjungan Raja Salman ke Indonesia

Ada tiga aspek penting yang menjadi tujuan daripada kunjungan Raja Salman tersebut ke Indonesia, yakni Aspek Ekonomi, hal ini tentu

terkait dengan perdagangan dan investasi Arab Saudi ke Indonesia, maupun Indonesia ke Saudi. Aspek ekonomi merupakan aspek terpenting yang menempati porsi paling besar dalam kunjungan tersebut. Hal itu dikarenakan janji Investasi yang cukup besar yang hendak dilakukan Arab Saudi.

Oleh karena itu Raja Salman menawarkan 25 miliar dolar AS untuk diinvestasikan di Indonesia. Investasi sebesar itu akan digunakan untuk pembangunan infrastruktur kilang minyak Cilacap, Dumai, dan Balongan, serta pembangunan perumahan murah dan pariwisata. Pariwisata mendapat perhatian kedua negara karena masih belum banyak wisatawan Arab Saudi yang berkunjung ke Indonesia.

Wisatawan Arab Saudi yang berkunjung ke Indonesia pada tahun 2014 baru mencapai 131.000 orang. Angka ini di bawah angka wisatawan Arab Saudi ke Malaysia maupun Thailand yang mencapai 200.000-300.000 orang pada tahun yang sama. Di luar langkah tersebut, upam ya memperkuat hubungan kedua negara ke depan perlu dilakukan terutama dengan membangun komitmen bersama untuk memajukan hubungan bilateral. Indonesia sangat perlu memanfaatkan kondisi internal Arab Saudi yang saat ini sedang mengalami masa transisi ekonomi.

Dinamika perekonomian dunia kini sudah bergeser dari Barat ke Timur, yaitu orientasi pada modal sumber daya manusia, hal ini di tunjukkan dengan kunjungan Raja Salman ke Indonesia yang di tandai dengan penandatanganan 11 MoU. Penandatanganan 11 MoU ini

¹² Perekonomian Sektor Minyak Arab Saudi dan modernisasi di bidang ekonomi". http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/01/160129_majalah_saudi_minyak. Diakses pada Januari 2017

¹³ Selamat datang wajah baru Arab Saudi". <http://marketeers.com/selamat-datang-wajah-baru-arab-saudi/> Dokumen National Transformation Program 2020/. Diakses pada bulan Februari 2017.

merupakan komitmen jangka panjang kedua negara untuk meningkatkan kerjasama ekonomi, politik, dan kebudayaan.

Indonesia memiliki pertumbuhan ekonomi 5 persen per tahun, penduduk lebih dari 200 juta orang, Kondisi politik yang stabil, demokratis dan terbuka, merupakan daya tarik Arab Saudi kepada Indonesia.¹⁴ Kemudian, pertukaran pengalaman dan pelatihan sumber daya manusia dibidang kebudayaan juga akan dilaksanakan di kedua negara, termasuk pelatihan bagi para pejabat di bidang kebudayaan

Hubungan kerjasama yang mencolok antar Arab Saudi dengan Indonesia selama ini masih di bidang agama (Ibadah Haji) dan ketenagakerjaan, oleh karena itu kunjungan Raja Salman ke Indonesia dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hubungan kedua negara. Kini Arab Saudi mulai memikirkan masa depan identitas negaranya, dari negara pengeksport minyak menjadi negara yang berbasis sumber daya manusia.¹⁵

Realisasi Investasi Arab Saudi di Indonesia

Arab Saudi merupakan negara pengeksport dan produsen minyak terbesar di dunia, rendahnya harga minyak dalam beberapa tahun terakhir mendorong Saudi untuk beralih atau mencari jalan untuk meningkatkan perekonomiannya.

Investasi besar pun disiapkan Saudi dengan menggandeng sejumlah perusahaan multi nasional.

Sesuai visi 2030 upaya Saudi adalah untuk memperkuat kerjasama investasi, serta kerjasama dalam bidang sosial keagamaan dan jasa. Melalui visi 2030 Arab Saudi berusaha untuk memfokuskan peningkatan ekonomi melalui kerjasama investasi non migas, bisnis keuangan, sektor jasa, olah raga, agicultur dan sebagainya yang dapat meningkatkan perekonomian Saudi.

Berdasarkan data BKPM, realisasi investasi Arab Saudi di Indonesia masih relatif kecil, namun kedepan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan. Peluang yang ditawarkan oleh Kerajaan Arab Saudi dalam agenda *Foreign Direct Investment (FDI)* nya di Indonesia tidak terbatas pada kerjasama antar pemerintah dengan pemerintah, tetapi juga membuka peluang kerjasama pasar dengan pasar maupun pasar dengan pemerintah..

Dari data BKPM, sepanjang 2016 realisasi Investasi Arab Saudi hanya US\$ 900 ribu atau sekitar Rp. 11, 9 miliar. Investasi itu terwujud dalam 44 proyek. Dengan angka realisasi Investasi itu, Arab Saudi berada di posisi 57 dalam daftar negara Investor di Indonesia. Posisi itu jauh dibandingkan realisasi Investasi dari negara Timur tengah lainnya seperti Kuwait yang mencapai 3,6 juta dollar AS.¹⁶

Diluar Investasi sektor migas, realisasi Investasi Saudi Arabia ke Indonesia masih sangat kecil.

¹⁴ F.G.Gausse III, Saudi Arabia in The New Middle East., (USA:Counciln Foreign Relation,) (2011)

¹⁵ Ziyad Falahi, "Prospek Regionalisme Timur Tengah Pasca-Arab Spring: Telaah terhadap identitas kolektif Liga Arab" *Jurnal Kajian Wilayah*, vol. 3 no. 2,2014

¹⁶ Realisasi Investasi Arab Saudi, melalui wawancara BKPM Subdit Promosi kawasan Timur Tengah

Diharapkan pasca kunjungan Raja Salman Investasi Saudi akan meningkat secara signifikan dan momen yang terkait untuk melakukan investasi adalah sekarang.

Proyek-proyek Arab Saudi di Indonesia

Beberapa sektor usaha cocok dan diminati oleh pelaku usaha Saudi, yaitu Usaha Kecil dan Menengah (UKM), pariwisata, Manufaktur, Informasi, *Communication Technology (ICT)*, Kesehatan, logistik, dan pendidikan. Kunjungan Raja Arab Saudi ke Indonesia, memberi peluang kerjasama yang semakin dekat antara Indonesia dengan Arab Saudi. Hal ini ditandai dengan ditandatanganinya 11 Nota Kesepahaman antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Kerajaan Arab Saudi. Penandatanganan dilaksanakan oleh sejumlah menteri kedua negara di Gedung Utama Istana Kepresidenan Bogor, Jawa Barat pada hari Rabu 1 Maret 2017 dan penandatanganan disaksikan langsung oleh kedua kepala negara, yaitu Presiden Joko Widodo dan Raja Salman bin Abdulaziz Al Saud.¹⁷

Sinergitas Kebijakan Sistem Investasi

Dalam upaya percepatan program pemerintah bidang investasi asing, SAGIA memperkenalkan 'fast track service' dalam proses aplikasi dari investor asing dalam jangka waktu 5 (lima) hari. Investor asing dapat melakukan bisnisnya di Arab Saudi dengan mengambil manfaat

dari proses cepat tersebut dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Perusahaan multinasional yang terdaftar pada pasar saham domestik atau internasional;
- b) Perusahaan konstruksi yang termasuk 'first class' di negara asalnya atau termasuk perusahaan yang telah berhasil melaksanakan proyek dengan nilai ekuivalen 500 juta SAR (US\$ 133 juta) dan memiliki karyawan (SDM) kurang lebih 2.000 orang dengan total aset senilai 50 juta SAR (US\$ 13,3 juta);
- c) Perusahaan yang termasuk mitra perusahaan Arab Saudi yang dikualifikasikan oleh lembaga berwenang Pemerintah Arab Saudi atau lembaga milik Pemerintah Arab Saudi atau lembaga kerja sama Pemerintah Arab Saudi atau perusahaan yang termasuk pasar modal Arab Saudi.

Persyaratan '*fast track service*' memerlukan dokumen, antara lain:

- a) Dokumen/ketetapan sebagai pemegang saham untuk investasi di Arab Saudi, termasuk daftar nama pemegang saham, pembagian modal masing-masing pemegang saham, kantor pusat, jenis kegiatan, nama General Manager dan wakil yang sah, telah dilegalisasi oleh lembaga yang berwenang dan Kedutaan

¹⁷ B.A. Albassam, 'Political Reform in Saudi Arabia: Necessity or Luxury?' *Middle East Studies Online Journal*, Vol. 3, No.6, 2011.

- atau Konsulat Arab Saudi di luar negeri;
- b) Copy dokumen perusahaan dan ijin perusahaan yang dilegalisasi oleh lembaga berwenang di negaranya dan Kedutaan atau Konsulat Arab Saudi setempat;
 - c) Mengisi formulir CV dan profil perusahaan dengan stempel perusahaan.

Dari sisi kebijakan Indonesia, salah satu kebijakannya untuk meningkatkan investasi di Indonesia ialah dengan membuat atau mengubah Peraturan Presiden untuk menyesuaikan dengan karakteristik investor, khususnya dalam hal ini Arab Saudi. Untuk mendorong adanya sinergitas kebijakan sebaiknya dibuat semacam Komite Ad Hoc khusus untuk penanganan Investasi Timur Tengah yang diharapkan beranggotakan antara lain; Kementerian ESDM (selaku Vocal Point), UKPTTOKI, BKPM, serta K/L yang terkait lainnya.¹⁸

Karakteristik investor Timur Tengah, Arab Saudi secara khusus yang enggan mengikuti tender/ sistem lelang proyek. Dimana dalam hal memberikan proyek, negara yang ingin berinvestasi di Indonesia harus mengikuti sistem tender. Hal yang bertolak belakang dengan Arab Saudi ketika ingin menanamkan modalnya di negara lain tidak menyukai sistem tender, negara yang dikenal sebagai negara yang dalam hal investasi cukup konservatif ini menginginkan penunjukan langsung.

¹⁸ Rusmahafi, Farah Kamalia. Kontribusi ekspor-impor terhadap pendapatan negara dalam perspektif ekonomi Islam (studi empiris Indonesia dan Arab Saudi). Jakarta: LP3ES.2011

Memang tidak tertera secara khusus di dalam perpers yang dikeluarkan presiden pada tahun 2015 dan 2017 baru-baru ini ditujukan untuk Arab Saudi, namun terlihat secara jelas dalam hal ini keseriusan kedua negara untuk meningkatkan hubungan kerjasama ekonomi, khususnya dibidang investasi.

Simpulan

Berdasarkan penelitian Pengaruh *Saudi Vision 2030* dan Agenda *Foreign Direct Investment (FDI)* Arab Saudi di Indonesia, maka penulis mengambil kesimpulan. Secara umum perekonomian Arab Saudi baik-baik saja berada di dalam posisi aman, namun memang pasca anjloknya harga minyak dunia, Arab Saudi mengalami defisit anggaran dan pertumbuhan ekonomi melambat. Tetapi bukan berarti kondisi keuangan Arab Saudi mengalami masalah. Negara ini masih memiliki devisa negara yang cukup banyak untuk melakukan investasi kesejumlah negara untuk menjalankan Visinya demi mewujudkan ambisinya.

Didalam *Saudi Vision 2030*, berlandaskan tiga pilar, yaitu ambisi Saudi untuk menjadi pusat dunia Islam dan Arab, keinginan Saudi untuk menjadi global Investment power house dan Saudi yang selalu memandang dirinya berada pada posisi hub benua Asia, Afrika, dan Eropa (Political Power House).

Sesungguhnya yang mendorong Arab Saudi mengubah arah kebijakan perekonomian negaranya dengan pengesahan *Saudi Vision 2030* diimplementasikan oleh Arab Saudi dimasa kepemimpinan Raja Salman

bin Abdul aziz al saudi, bukan hanya persoalan harga minyak mentah dunia yang anjlok sejak pertengahan tahun 2014, Namun juga permasalahan permasalahan perekonomian secara global semakin memanas, konstelasi politik yang kerap kali terjadi di Timur Tengah, pengaruh Arab Spring Bagi Indonesia Saudi Vision 2030 merupakan salah satu peluang untuk meningkatkan neraca perdagangan, ekspor dan investasi antara Indonesia dengan Arab Saudi.

Secara signifikan saat ini belum bisa dirasakan dampak Saudi Vision 2030 di Indonesia, namun Saudi Vision 2030 telah memberikan pengaruh positif bagi hubungan Arab Saudi Indonesia baik itu dari segi politik, ekonomi dan budaya. Melalui Visi ini Arab Saudi menawarkan modal untuk di tanamkan diberbagai negara di Asia khususnya, dan Indonesia merupakan salah satu mitra penting Arab Saudi dalam mengimplementasikan Visinya. Selain itu, Arab Saudi juga membuka peluang untuk negara-negara asing masuk ke negaranya untuk menanamkan modal.

Diperkirakan realisasi Investasi Arab Saudi di Indonesia akan terus meningkat, hal itu tergantung pada seberapa fokus Indonesia untuk menangkap setiap peluang yang telah ditawarkan Arab Saudi dan sengan segala potensi strategis yang dimiliki. Beberapa kerjasama investasi Arab Saudi sudah ada yang berjalan, namun ada juga yang masih perlu penindaklanjutan pasca penandatanganan MoU pada kunjungan Raja Salman bersama para pangeran dan menteri berserta 1.500 rombongannya.

Kemudian untuk mempermudah masuknya modal Arab Saudi di Indonesia, yang notabennya Arab Saudi yang sedang fokus pada diversifikasi perekonomiannya, salah satunya di bidang investasi. Untuk itu Indonesia tidak ingin melawatkan kesempatan untuk mendapatkan modal asing untuk pembangunan infrastruktur, Indonesia melalui presiden, mengeluarkan Peraturan Presiden yang memungkinkan sistem penunjukan langsung, sesuai dengan karakter investor Arab Saudi.

Referensi

Nurzaman, Siti Sutriah. "Teori Basis Ekspor Masa Kini Di Arab Saudi." *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* , Vol. 19, No.2, 2008.

Andri, Febrian. "Dukungan Arab Saudi Terhadap Rezim Pemerintahan." *Jurnal Transnasional* 7.1: 1771-1801, 2016.

Viotti, Paul R and Mark V. Kauppi. *International Relations Theory*, Fourth edition, USA: Pearson Educations.inc, 2010.

Olivia, Yessi. *Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional*. *Jurnal Transnasional*, Vol. 4, No.2, 2013.

Gilpin, Robert. (1987). "Three Ideologies of Political Economy". *The Political Economy of International Relations*, Princeton: Princeton University Press.

Leiteritz, R. J. . *International Politcal Economy: The State of The Art*, Colombia International, vol 61, No.2, 2011

Saputra, Edy Purwo. “Janji Investasi Arab Saudi”, Media Indonesia, 2017.

Ziyad Falahi, “Prospek Regionalisme Timur Tengah Pasca-Arab Spring: Telaah terhadap identitas kolektif Liga Arab” Jurnal Kajian Wilayah, vol. 3 no. 2, 2014.

F.G.Gausse III, Saudi Arabia in The New Middle East., (USA: Council on Foreign Relation,) (2011)

B.A. Albassam, ‘Political Reform in Saudi Arabia: Necessity or Luxury?’ Middle East Studies Online Journal, Vol. 3, No.6, 2011.

Y. Admon dan Y. Carmon, ‘Reform in Saudi Arabia Under King Abdullah (part I)’, The Middle East Media Research Institute (MEMRI) Inquiry and Analysis Series Report, no. 519, 2009.

Mochtar Mas’oed. Ekonomi-Politik Internasional dan Pembangunan. Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2003.

Rusmahafi, Farah Kamalia. Kontribusi ekspor-impor terhadap pendapatan negara dalam perspektif ekonomi Islam (studi empiris Indonesia dan Arab Saudi). Jakarta: LP3ES. 2011.

“Energi Baru dan Terbarukan, Potensi Shale oil dan gas dunia”. <http://www.esdm.go.id/berita/323-energi-baru-dan-terbarukan/4758-ica-potensi-shale-gas-di-dunia-6622-tcf.html?tmpl=component&print=1&page>. Diakses pada bulan Mei 2017.

“Arab Saudi Stop kecanduan Minyak.” <http://ekbis.sindonews.com/read/1104380/34/arab-saudi->

setopkecanduan-minyak-sudirman-saidlihat-peluang-1461732274.

Diakses pada bulan Januari 2017

“Perekonomian Sektor Minyak Arab Saudi dan modernisasi dibidang ekonomi”. http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/01/160129_majalah_saudi_minyak. Diakses pada Januari 2017

“Selamat datang wajah baru Arab Saudi”. <http://marketeers.com/selamat-datang-wajah-baru-arab-saudi/> Dokumen National Transformation Program 2020/. Diakses pada bulan Februari 2017.

“Saudi Mulai Investasi di Uber”. http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/06/160602_bisnis_uber_saudi. Diakses pada bulan Januari 2017.

Detik News, Arab Saudi Beri Bantuan Rp 30 Triliyun Untuk Yaman. Tersedia di <<http://news.detik.com/read/2012/05/23/175105/1923092/1148/hebat-arab-saudi-beri-bantuan-rp-30-triliun-untuk-yaman>> diakses pada 30 Mei 2017

“Arab Saudi gandeng softbank dirikan perusahaan investasi dan teknologi. <http://moneter.co.id/arab-saudi-gandeng-softbank-dirikan-perusahaan-investasi-teknologi/>. Diakses pada bulan Februari 2017

<https://glosaribusiness.com/index.php/term/Ekonomi.private+sector-adalah.xhtml>. Diakses pada bulan Maret 2017.